

TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH SURYALAYA: PENYEBARAN DAN PENGARUHNYA DI ACEH

Marzuki
STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
marzukiabubakar84@gmail.com

Abstrac

Tsunami in Aceh in 2004, has made increasingly recognized Aceh in Indonesia and even the world. This opens up opportunities for the inclusion of a wide range of influence on the people of Aceh, including the practice of religion. In 2005, boarding Suryalaya in Tasik Malaya of West Java is one of the boarding school that participated in helping the unfortunate people of Aceh tsunami with Dai and sending volunteers to Aceh. at that moment, the Dai began to introduce the tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah in Aceh. The entry of orders Qadiriyyah Naqsyabandiyyah of Pesantren Suryalaya became a new phenomenon in the practice of the Order of Aceh. because of previous orders are popular and practiced by the majority of the people of Aceh are tarekat Naqsyabandiyyah. This study aims to reveal the existence Qadiriyyah Naqsyabandiyyah in Aceh, as well as its influence on the practice of tarekat in Aceh. The results showed that this tarekat since coming to Aceh in 2005 still exist and are followed by the different walks of life in Aceh. The tarekat was able to attract people of Aceh from various circles. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah seem attractive and very easy to be carried out, so it continues to grow, and it has a very significant influence on the development of tarekat in Aceh.

Keywords: Tarekat, Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, Aceh

Pendahuluan

Sejarah Islam dapat dibagi dalam 3 (tiga) periode perkembangan, yaitu pertama periode kalsik, kedua periode pertengahan masa keemasan dan kemunduran disebut, dan masa kebangkitan Islam, disebut periode modern (Yatim, 2008:6). Dunia keilmuan Islam juga pernah mengalami 3 (tiga) fase masa kejayaan, ketiga fase tersebut diwarnai oleh corak pemikiran dan perkembangan keilmuan yang berbeda. Masing-masing pernah menjadi primadona keilmuan pada masanya (Fanani, 2008: 94-103). Ketiga corak tersebut yaitu, corak fiqih, tauhid, dan tasawuf. Ketiga bidang ilmu tersebut pernah menjadi paradigma berfikir dalam fase-fase tertentu, yang perjalanannya silih berganti. Ketika fase paradigma fiqih, semua permasalahan selalu dilihat dengan kaca mata fiqih, begitu juga pada fase tauhid dan tasawuf.

Paradigma fiqih dan Tauhid nampaknya memiliki tempat yang lebih awal dan berada pada fase keemasan Islam. Ini dapat dilihat dari sejarah, bahwa ilmu fiqih dan ilmu kalam berkembang pada masa keemasan Islam. Kedua paradigama ini menjadi corak berfikir umat Islam pada masa keemasan. Para ulama fiqih dan ilmu kalam hidup pada masa keemasan Islam. Walaupun demikian, tidak dipungkiri bahwa ilmu tasawuf juga sudah muncul sejak masa keemasan Islam, akan tetapi ilmu tasawuf belum menjadi primadona dan paradigma berfikir umat Islam saat itu.

Ilmu Tasawuf mulai diperbincangkan pada abad ke-1 Hijriyyah dan baru pada abad ke 5 sampai dengan 15 Hijriyyah ilmu Tasawuf sudah dikenal dalam bentuk Tarekat-Tarekat (Mulyati, 2004:6). Sehingga ada yang berspekulasi bahwa salah satu penyebab kemunduran Islam adalah berkembangnya pengamalan tasawuf dalam masyarakat Islam. Dibuktikan oleh semakin banyaknya bermunculan aliran-aliran tasawuf yang kemudian dikenal dengan Tarekat (*thariqah* dalam bahasa Arab). Tarekat adalah jalan (sistem atau metode), petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh para sahabat dan *tabi'in*, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai (Zulkifli, 2008:33).

Para pakar sejarah sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke 7 Masehi, dan baru berkembang dan tersebar ke seluruh Nusantara setelah abad ke-13. Hal inilah yang mengundang anggapan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam pada masa kemunduran. Ulama tidak lagi produktif, baik dalam berijtihad maupun berkarya. Umat Islam saat itu hanya menikmati apa yang telah dihasilkan oleh ulama-ulama sebelumnya.

Indonesia dikenal sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas Islam, Islam di Indonesia memiliki kehususan tersendiri yang berbeda dengan Islam yang berada di Negara-negara lain di dunia, misalnya Arab, India, Maroko, dan lain-lain (woodward, 2006: 365). Fenomena pengamalan Tarekat menjadi kekhususan tersendiri di Indonesia. Jumlah tarekat yang ada di Indonesia sangat banyak, tetapi di antara tarekat-tarekat tersebut ada yang memiliki banyak pengikut dan ada hanya memiliki beberapa pengikut saja. Beberapa Tarekat yang memiliki pengikut yang banyak terkadang hanya mendominasi daerah-daerah tertentu. Di antara Tarekat yang paling banyak dianut di Indonesia adalah Tarekat Naqsyabandiyyah dan Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (Mulyati, 2004: 25-256). Kedua Tarekat ini tidak jauh berbeda, karena Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Sambas (1802-1972), seorang ulama asal Sambas, Pontianak Kalimantan Barat.

Aceh merupakan salah satu Daerah yang mayoritas penduduknya adalah penganut Islam. Pada umumnya umat Islam di Aceh adalah pengikut Tarekat Naqsyabandiyyah. Tarekat Naqsyabandiyyah di Aceh awalnya disebar dan dipopulerkan oleh Syekh Abuya Muda Wali Al-Khalidy, seorang ulama khrismatik Aceh tahun 50-an. Beliau adalah Pendiri Pesantren Darussalam, Labuhan Haji Aceh Selatan. Pesantren ini sangat tersohor di Aceh pada saat itu. Beberapa Pesantren yang ada di Aceh sekarang didirikan oleh murid-murid beliau. Sehingga dengan sendirinya para murid inilah yang melakukan penyebaran Tarekat ke berbagai daerah di Aceh. Basis pengembangan tarekat sampai sekarang masih berada di Pesantren Darussalam Labuhan Haji, di bawah pimpinan Abuya Jamaluddin Wali Al-Khalidy, dan sekaligus beliau adalah

Mursyid 'Aam Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh. Sampai saat ini, basis pengamalan Tarekat Naqsyabandiyyah dapat dijumpai di Aceh Besar, Banda Aceh, Samalanga, Aceh Utara, dan Aceh Timur, dan umumnya dipusatkan di Pesantren-Pesantren.

Musibah Tsunami Aceh pada tahun 2004, merupakan awal terbukanya pintu masuk ke Aceh secara besar-besaran, sehingga Aceh lebih dikenal di mata dunia, dan musibah tersebut sekaligus menjadi rahmat bagi masyarakat Aceh. Hal ini juga membuka kesempatan luas bagi masuknya berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap tatanan kehidupan masyarakat Aceh dalam segala bidang, termasuk dalam bidang agama.

Pada tahun 2005, Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang merupakan salah satu Pesantren terohor di Jawa Barat mengirimkan para relawannya ke Aceh, dalam rangka membantu rakyat Aceh yang ditimpa musibah. Selain menjadi relawan, mereka juga sekaligus adalah para Dai. Para Dai inilah yang membawa Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah ke Aceh. Para Dai ini tinggal di Pesantren Raudhatul Quran Tungkop, Aceh Besar. Sejak saat itu, para Dai ini mengajarkan Tarekat dan mengijazkannya kepada para murid di Pesantren tersebut. Kemudian pimpinan Pesantren, Tgk. Zulfanwandi diangkat sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah untuk Aceh. Sampai saat ini, setelah para Dai ini kembali ke Pesantren Suryalaya beliau adalah yang memimpin dan mengijazahkan Tarekat ini di Aceh. Tidak memerlukan waktu lama, pengikut Tarekat ini hari demi hari terus bertambah banyak. Pengikut tarekat ini berasal dari berbagai kalangan, Petani, Pedagang, Pegawai Negeri, Guru, Dosen, dan mahasiswa.

Fenomena Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Aceh ini sangat menarik untuk diteliti, karena Tarekat ini baru diperkenalkan di Aceh dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Aceh.

Tasawuf dan Tarekat

Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt telah sempurna, isi al-Quran yang masih *mujmal* telah dijelaskan dalam Hadits, kemudian apabila dari keduanya ada yang belum jelas, ada para ulama yang menafsirkannya. Pada ayat-ayat yang *dhanni*, yaitu masih memerlukan penafsiran, para ulama melakukan penafsiran dengan menggunakan dalil, baik dari al-Quran maupun Hadits. Dari sinilah awal muncul perbedaan di antara para ulama dalam Islam. Perbedaan dalil yang digunakan menyebabkan perbedaan pendapat. Akan tetapi, perbedaan yang terjadi merupakan perbedaan yang tidak prinsipil. Berawal dari perbedaan tersebut, selanjutnya muncul berbagai mazhab dalam Islam, baik dalam ilmu fiqh, ilmu kalam, dan ilmu tasawuf. Sejak itulah mulai muncul para Mazhab dalam ilmu fiqh, aliran ilmu kalam, serta tokoh tasawuf. Pada abad pertama Hijriyyah, perbincangan tentang ilmu kalam mulai muncul

dalam dunia Islam. Kemudian pada abad selanjutnya mulai berkembang ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf. Tasawuf muncul sekitar abad ke dua Hijriyyah.

Tasawuf berkembang dengan pesat setelah masa keemasan Islam, atau pada masa kemunduran Islam. Sebagaimana kaum akademisi berpendapat bahwa tasawuf merupakan ajaran yang banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dari luar Islam, seperti pengaruh filsafat Yunani, Kristen, Persia dan Hindu dan Budha (Nata, 2011: 1885-192). Tasawuf berasal dari beberapa kata, yaitu *suf* (kain wol) atau *shaufanah* (bulu), karena dalam sejarah tasawuf dikenal bahwa para orang sufi berpakaian berbulu, meninggalkan pakaian mewah dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun secara sederhana dari bulu domba. Pakaian ini sebagai lambang kesederhaan dan jauh dari dunia (Zulkifli, 2008: 13). Abu Muhammad al-Jurairy mendefinisikan tasawuf adalah masuk ke dalam budi menurut tauladan yang ditinggalkan nabi dan keluar daripada budi yang rendah. Sedangkan Muhammad bin Ali Al-Qashashab mendefinisikan tasawuf sebagai akhlak yang mulia, dari orang yang mulia di tengah-tengah kaum yang mulia. Hamka mengemukakan definisi tasawuf sebagai jiwa pendiri Islam itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad saw, saripatinya dari al-Quran. Habib Zulkifli bin Muhammad bin Syahab mengemukakan pengertian tasawuf sebagai berikut:

“Tasawuf adalah sarana efektif untuk meyebarkan kebenaran agama Islam dan ilmu yang mengupas kalimat *La Ilaha Illa Allah* dengan sangat mendalam dengan kehalusannya sehingga memperluas pemahaman ilmu spiritual dengan berbasis membersihkan jiwa dan hati dari pengaruh kebodohan dunia dari godaan keindahan materi (kebendaan) atau *mumkinun* (segala yang baru) . dengan demikian manusia dapat mengetahui jati dirinya sehingga dimudahkan jalannya untuk menuju kepada Allah Zat Yang Mahasuci untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian yang abadi.”

Mengutip apa yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, bahwa tasawuf adalah upaya melatih diri dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan duniawi, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah swt, atau dapat dikatakan, tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohani agar selalu sekat dengan Tuhan (Nata, 2011:180-181).

Pada abad ke 5 Hijriyyah tarekat mulai muncul dalam pengamalan agama Islam. Tarekat ini muncul dari kegiatan para sufi sebelumnya. Setiap tarekat dihubungkan dengan nama pendirinya Mulyati, 2004: 6). Setiap tarekat memiliki *Syekh* atau *Mursyid* yang merupakan pimpinan tertinggi tarekat. Pengamalan ajaran tarekat berbeda-beda di antar tarekat-tarekat. Secara umum, bentuk ajaran tarekat adalah amalan zikir yang diamalkan berdasarkan apa yang telah dicontohkan oleh para pendiri tarekat tersebut, silsilahnya sampai kepada para Sahabat dan Rasulullah. Tarekat adalah jalan (sistem atau metode),

petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh para sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai (Zulkifli, 2008: 33).

Tarekat merupakan satu bagian dari ajaran tasawuf. Tarekat merupakan salah satu bentuk pengajaran dalam tasawuf. Ajaran tarekat dikembangkan oleh masing-masing tokoh tasawuf, sesuai dengan yang ia dapatkan melalui pemahamannya terhadap ajaran tasawuf itu sendiri. Sehingga ditemukan macam-macam ajaran tasawuf dalam bentuk tarekat yang ajarannya berbeda-beda menurut tokoh yang diikutinya.

Tarekat memiliki hubungan yang erat dengan tasawuf, keduanya memiliki hubungan substansial dan fungsional. Tarekat merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh oleh seseorang yang hendak mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan seorang *Mursyid* atau *Syekh*. Tarekat ini akhirnya terbentuk dalam berbagai macam bentuk dan kelompok yang berbeda-beda menurut isi pengajaran dari guru atau Mursyid. Sehingga ajaran tasawuf diajarkan secara melembaga dalam bentuk tarekat. Dengan demikian, tasawuf adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah jalan atau metode yang ditempuh oleh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah (Nata, 2011: 272).

Inti dari ajaran tasawuf adalah membersihkan atau menyucikan hati sanubari (*al-fuad*), maka tasawuf berurusan dengan dimensi esoterik (batin) dari manusia. Sehingga dapat memancarkan akhlak yang mulia. Proses penyucian hati ini salah satunya ditempuh dengan tarekat. Pencapaian dari proses ini dapat bermacam-macam sesuai dengan jalan yang ditempuh.

Di antara para ulama tasawuf, tidak ada perbedaan tentang objek kajian dari tasawuf adalah hati atau jiwa manusia. Sedangkan yang menjadi pokok bahasannya adalah Hakikat, Ma'rifat, dan Tarekat, walaupun ada perbedaan tentang urutan dari ketiga pokok bahasan tersebut (Damanhuri, 2010: 79).

Hakikat berarti kebenaran, ilmu hakikat adalah ilmu yang berusaha mencari kebenaran. Hakikat yang diperoleh oleh sufi adalah dengan selalu menekuni suluk, menjadikannya yakin terhadap apa yang dihadapinya. Sedangkan Ma'rifat adalah ketetapan hati (dalam mempercayai hadirnya) wujud yang wajib ada (Allah) yang menggambarkan segala kesempurnaan-Nya. Ma'rifat merupakan tingkatan tertinggi dalam tasawuf. Pencapaian dari hakikat ini tidak dapat dilihat secara panca indra, dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Jalan yang ditempuh untuk mencapai ma'rifat ini adalah dengan membersihkan diri dari kotoran jiwa dan pencucian diri. Tarekat dalam ajaran tasawuf adalah jalan spritual menuju Tuhan dengan metode-metode sufistik yang ditempuh oleh seorang sufi (Damanhuri, 2010: 80-90).

Tarekat di Aceh

Perkembangan tarekat di Nusantara dimulai sejak abad ke 16 M dan 17 M. Pada masa ini dikenal beberapa tokoh seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniry, Syamsuddin Pasai, dan Abdurrauf As-Sinkily (Bruinessen, 1994: 1-23). Hamzah Fansuri hidup antar petengahan abad ke -16 hingga awal abad ke-17. Hamzah Fansuri diperkirakan hidup pada masa Kerajaan Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Sayid al-Mukammal (159-1604) sampai awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (Ihsan, 2009: 54). Tidak ada riwayat yang jelas tentang dimana beliau menuntut ilmu, akan tetapi beberapa sumber memprediksikan bahwa selain belajar di Aceh, beliau juga di India, semaananjung tanah Melayu, dan Arab (Bruinessen, 1994: 54). Hamzah Fansuri menuangkan pengetahuannya dalam banyak karangan, kebanyakan berbentuk syair. Di antara syair hamzah Fansuri adalah *Syair Perahu*, *Syair Burung Pinggai*, dan *Syair Dagang*. Di samping itu juga ditemukan karya-karyanya dalam bentuk prosa, diantaranya: *Kitab Syarb al-'Asyikin*, *Asrar al-'Arifin fi Bayani 'ilmi al-Suluk wa al-Tauhid* dan *Zinatul Muwahhidin* (Bruinessen, 1994: 55). Hamzah Fansuri merupakan tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar saat itu, baik di lingkungan Istana Kerajaan Aceh, maupun dalam masyarakat Aceh. Selain sebagai ulama sufi, beliau juga dikenal dengan ahli sastra melayu melalui syair-syairnya. Tidak berlebihan apabila kemudian beliau dikenal sebagai pelopor sastra melayu di Nusantara.

Jejak hamzah Fansuri ini diikuti oleh muridnya Syamsuddin, belum diketahui persis dimana mereka berjumpa atau mereka tidak pernah berjumpa, akan tetapi belajar melalui risalah-risalah karangan dari Hamzah Fansuri. Adanya ulasan terhadap karangan Hamzah Fansuri oleh Syamsuddin, yaitu *Syarah Rubai' hamzah Fansuri*, *Syarah Syair ikan Tongkol*, dijadikan bukti bahwa beliau adalah murid dari Hamzah Fansuri. Syamsuddin memiliki pengaruh yang sama seperti hamzah Fansuri dalam kalangan Istana Kerajaan Aceh. Walaupun kemudian, ajaran sufi Hamzah Fansuri dan Syamsuddin ini dipertentangkan oleh Nuruddin ar-Raniry, karena dianggap sesat. Ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin dianggap sesat karena menganut paham *wujudiyah*. Nuruddin Ar-Raniry merupakan ulama yang sangat berpengaruh pada masa kesultanan Iskandar Tsani. Pada masa pemerintahan inilah beliau berkedudukan sebagai Mufti Kerajaan yang memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan politik Kerajaan. Nuruddin Ar-Raniry berasal dari Ranir, sebuah kota perdagangan di Gujarat. Dengan bekal kedalaman ilmu pengetahuan agama dan kemampuan bahasa melayu dan Arab beliau datang ke Aceh, dan kemudian mendapat sambutan baik dari Sultan saat itu, Sultan Iskandar Tsani. Kebijakan Sultan Iskandar Tsani yang melarang dan menghapuskan paham *wujudiyah* yang telah berkembang sebelumnya di Aceh. Ar-Raniry menuliskan beberapa kitab yang memberikan keterangan tentang kesesatan dari paham *wujudiyah* ini, dan ia meminta semua pengikut *wujudiyah* ini untuk bertaubat dan kembali ke ajaran Islam yang benar. Tidak berhenti sampai di situ, ar-Raniry juga menfatwakan bahwa pengikut

paham *wujudiyah* ini adalah kafir dan halal darahnya. Semua karangan Hamzah Fansuri dilarang dan dimusnahkan (Ihsan, 2009: 101). Tidak ada penegasan terhadap jenis tarekat yang dianut oleh hamzah Fansuri, tetapi dilihat dari syair-syairnya, syekh Abdurrauf adalah pengikut Syekh 'Abdul Qadir Jailani.

Berikutnya, tokoh sufi yang sekligus menjadi Mufti kerajaan Aceh pada masa Sulthanah Safiatuddin adalah Syekh Abdurrauf As-Sinkili, atau lebih dikenal dengan sebutan Syiah Kuala. Dari namanya, dapat diketahui bahwa Syekh Abdurrauf berasal dari Singkil. Sebagian pakar sejarah menghubungkan Syekh Abdurrauf dengan hamzah Fansuri, bahwa mereka memiliki hubungan keluarga. Selain Belajar di Aceh, beliau telah mngembara untuk menuntut ilmu sampai ke Jazirah Arab. Beliau belajar di Arab selama 19 tahun, baru kemudian setelah pulang dari Arab kembali ke Aceh dan menjadi Mufti Kerajaan Aceh. Selama di Arab, beliau belajar berbagai ilmu, seperti Fiqh, Hadits, Tafsir, manthiq, Tarikh, falak, falsafat, teologi dan tasawuf. Puncak pelajaran ilmu tasawuf diperoleh dari Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim al-Kurani (Ihsan, 2009: 122). Dari kedua gurunya inilah Abdurrauf mendapatkan ijazah Mursyid dalam tarekat Qadiriyyah dan Syattariyyah. Kedalaman pengetetahuannya, terlihat dari banyaknya karya-karya beliau yang monumental, baik dalam ilmu fiqh, tauhid, dan tasawuf. Di antara karya-karya beliau adalah *Mir'at al-Thullab*, *Turjuman al-Mustafid*, *Tanbih al-mansub ila Thariq al-Qushashi* dan *Daqa'iq al-Huruf*. Dalam bidang tarekat, beliau lebih dikenal sebagai pembawa tarekat Syattariyyah pertama kali ke Nusantara. Abdurrauf berhasil menjadikan tarekat syattariyyah menarik dan lebih melayu (Ihsan, 2009: 125). Di samping belajar tarekat Qadiriyyah dan Syattariyyah, sebenarnya Abdurrauf juga belajar tarekat Naqsyabandiyyah, akan tetapi beliau lebih tertarik mengembangkan tarekat Syattariyyah karena lebih mudah dan lebih tinggi.

Ketika Syekh Abdurrauf berangkat ke Arab, beliau telah mengetahui adanya polemik antara pengikut paham *wahdatul wujud* dengan Nuruddin Ar-Raniry. Maka tidak heran, ketika pulang ke Aceh dan menjadi Mufti, beliau berusaha menjadi penengah bagi konflik tersebut. Abdurrauf mempelajari kembali masalah yang terjadi, kemudian menyelesaikannya demi keberlangsungan pemerintahan dan stabilitas negara. Syekh Abdurrauf mendudukan kedua pendapat tersebut dengan argumen-argumen yang mendukung eksistensi dari kedua belah pihak.

Setelah beberapa tokoh besar ini, di pada abad abad ke-18 dan 19 juga ditemukan beberapa tokoh pengajar tasawuf dalam bentuk tarekat di Aceh. di antaranya; Teungku di Simpang, Teungku Hasan di Krueng Kalee, dan Syekh Abuya Muhammad Muda Wali Al-Khalidy (Ihsan, 2009: 139-1488). Teungku di Simpang berdomisili di Lueng Putu, sekarang merupakan bagian dari Kabupaten Pidie Jaya. Nama Teungku di Simpang merupakan *laqab* dari masyarakat sekitarnya, sedangkan nama aslinya adalah Teungku Muhammad Ibn ahmad Al-Khatib Langien. Beliau banyak mengajarkan ilmu tasawuf yang

berdasarkan syariat, mengikutip pola taswuf al-Ghazali. Tengku Di Simpang meninggal pada tanggal 19 Zulhijjah tahun 1275 H/1826 M (Ihsan, 2009: 140). Teungku Hasan Krueng Kalee berasal dari Aceh Besar, tepatnya di Desa Krueng Kalee, Kecamatan Darussalam Aceh Besar. Lahir pada tanggal 13 Ra'jab 1303 H (18 April 1886 M). Ayah beliau bernama Teungku Hanafiah, sahabat Teungku Chik di Tiro. Teungku Hasan belajar ilmu agama pertama sekali di Aceh, pada beberapa ulama dan Teungku *Dayah* (pesantren). Kemudian beliau juga sempat merantau ke Kedah, Malaysia dan melanjutkan perjalanannya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus untuk belajar ilmu agama Islam, dan menetap di sana selama 7 (tujuh) tahun. Setelah pulang dari Makkah, beliau singgah di keudah Malaysia dan mengajr di sana, kemudian kemabli lagi ke Aceh, mengajar dan mengurus *Dayah* peninggalan orangtuanya. Tengku Hasan Krueng Kalee merupakan orang pertama yang membawa dan mengembangkan tarekat Haddadiyyah di Aceh. Tarekat haddadiyyah diperkenalkan oleh Syekh Abdullah ibn Alwi al-Haddad dari Hadramaut. Beliau juga menulis sebuah kitab tentang petunjuk pengamalan tarekat ini, yaitu *Risalah Latifah*, di dalamnya dijelaskan tatacara zikir dan adab dalam pengamalan tarekat tersebut (Ihsan, 2009: 146-147).

Selanjutnya Syekh Abuya Muhammad Muda Wali Al-Khalidy, Ulama yang sangat berperan dalam pengembangan tarekat Nasyabandiyyah di Aceh, dan beliau juga yang sangat berperan dalam pengembangan model pendidikan Pesantren di Aceh. Pesantren-Pesantren yang ada di Aceh sekarang sebagian besar didirikan oleh murid-murid beliau. Syekh Muda Wali lahir di Blang Paroh, Labuhan haji, Aceh Selatan pada tahun 1337 H/1917 M. Ayah beliau bernama Teungku syekh Haji Muhammad Salim Palito, berasal dari Sumatra Barat. Syekh Muda Wali pertama sekali belajar agama pada orangtuanya, yang juga seorang ulama di sana. Kemudian melanjutkan pendidikannya di *Dayah Jami'iyah al-Khairiyyah* di Blang Pidie, yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Ali, atau Abu lampisang. Beliau juga belajar di *Dayah Bustanul Huda* di Blang Pidie, yang dipimpin oleh Teungku Mahmud. Syekh Muda Wali juga sempat belajar di *Dayah Teungku Hasan Krueng Kalee*, dan Teungku Hasballah Indrapuri. Selain itu, beliau juga sempat hijrah ke Padang untuk belajar di sekolah yang didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931, akan tetapi karena bobot pelajaran umum lebih banyak, maka ia keluar dari sekolah tersebut. Kemudian beliau menikah dan tinggal dipadang serta mengajar disana. Pada tahun 1939 beliau pulang kembali ke Aceh. Syekh Muda Wali berangkat ke Makkah untuk menjalankan ibadah haji, sekaligus mendalami ilmu-ilmu agama Islam dari ulama-ulama di Makkah. Di sanalah beliau mendapatkan ijazah tarekat Naqsyabandiyyah, dan menyandang gelar Syekh. Setelah pulang beliau menyebarkan tarekat Naqsyabandiyyah di Aceh. Sampai saat ini, tarekat Naqsyabandiyyah di Aceh merupakan hasil dari penyebaran yang dilakukan para muridnya di seluruh Aceh. di antara para muridnya yang melakukan penyebaran tarekat

Naqsyabandiyyah adalah Abu Aziz Samalanga, Abu Hanafiah, Abuya Muhibbudin Wali (anak, *almarhum*), Abu amran Waly (anak), Abu Usman al-Fauzi (Abu Lueng Ie), dan lain-lain.

Beberapa anak Syekh Muda Wali adalah ulama yang sangat berperan dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyyah di Aceh. antara lain; Anak tertua beliau adalah Prof. Dr. Muhibbudin Waly al-Khalidy (*almarhum*), atau disapa Abuya Doktor pernah menjadi Mursyid 'aam, kemudian Abuya nasir Wali (*almarhum*), Abuya Jamaluddin Wali, dan Abuya Amran Wali.

Majelis Zikir al-Waliyah merupakan hasil peninggalan Abuya Muhibbudin Waly yang masih eksis sampai sekarang, dan dipimpin oleh adik beliau Abuya Jamaluddin waly. Di samping Majelis Zikir al-Waliyah terdapat Abuya Amran Waly yang mengadakan pengajian Tauhid Taswuf, sebagai salah satu model pengajaran tarekat pada masa sekarang.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Abah Anom, Suryalaya di Aceh

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan salah satu tarekat yang cukup terkenal dan terbear di Indonesia. Pendiri tarekat ini adalah Ahmad Khatib Sambas, beliau di lahirkan di Sambas, Kalimantan Barat (Borneo) pada tahun 1217 H/1802 M (Mulyati, 2010: 36). Beliau berangkat ke Makkah pada umur 19 tahun, tinggal dan menetap di sana untuk belajar berbagai ilmu agama, termasuk tasawuf. Para guru beliau adalah ulama-ulama besar di Makkah pada saat itu, seperti Syekh Daud ibn Abd Allah ibn Idris al-Fatani, Syekh Syamsuddin, syekh Muhammad Arsyad al-banjari, Syekh Muhammad Shalih Rays, Syekh Umar ibn abd al-Karim ibn Abd. Al-rasul al-attar, Syekh abd. Al-hafiz Ajami, Syekh Bisry al-Jabarti, Sayid Ahmad al-Marzuqi, Sayed Abd. Allah ibn Muhammad al-Mirghani, dan Utsman ibn Hasan al-Dimyati (Mulyati, 2010: 26-27).

Syekh Sambas melakukan kombinasi dua tarekat menjadi sebuah tarekat yang baru, berbeda dari kedua tarekat asalnya. Beliau menulis sebuah kitab sebagai pegangan untuk pengamalan tarekat, karyanya ini diberi nama *Fath al-'Arifin*, menjadi salah satu karya yang populer dan paling utama untuk praktek sufi di dunia melayu. *Fath al-'Arifini* berisi dasar doktrin sufi sebagai janji kesetiaan (*bai'at*), mengingat Tuhan (*dzikir*), kewaspadaan perenungan (*muraqabah*), dan rantai spritual (silsilah) tarekat Qadiriyyah Nasyabandiyyah (Mulyati, 2010: 39).

Syekh Sambas mengajarkan zikir *nafi isbathi* seperti yang dipraktikkan dalam tarekat Qadiriyyah, dan menggabungkan/menambah konsep zikir *lataif naqsyabandiyyah* dan praktek *rabitha*, sebelum dan sesudah zikir. Zikir Naqsyabandiyyah pada umumnya dipraktikkan secara diam, sedangkan zikir Qadiriyyah dipraktikkan dengan ucapan keras. Maka, syekh Sambas mengajarkan kedua jenis zikir tersebut.

Murid Syekh Sambas kebanyakan berasal dari Pulau Jawa dan Madura. Merekalah yang meyebarakan tarekat ini ke Indonesia dari Mekkah. Di antar murid-murid yang berpengaruh adalah Abd. Karim Banten, penggantai Syekh Sambas, Kiyai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad Madura, Muhammad Abd. Ar-Rahim Bali, Syekh Tolhah Cirebon, Syekh Abd. Al-lathif ibn Abd. Qadir al-Sarawaki, Haji ahmad Lampung, Syekh Yasin Kedah, dan Syekh Nuruddin Filippin.

Salah satu murid Syekh Sambas, yaitu Syekh Tolhah Cirebon meneruskan kekahalifahannya kepada Syekh abdullah Mubarak (Abah Sepuh), pendiri pondok Pesantren Suryalaya. Abah sepuh telah mengabdikan dirinya untuk Pondok pesantren Suryalaya yang didirikannya, serta mengajarkan dan menyebarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Jawa dan sekitarnya. Selain sebagai seorang ulama dan ahli sufi beliau juga seorang pejuang kemerdekaan yang membantu pemerintah dalam melawan penjajahan kolonial Jepang dan Belanda setelah proklamasi kemerdekaan, dan beliau juga menentang pemberontakan DI/TII yang dilakukan oleh Kartosuwiryo. Ketika Abah sepuh telah uzur, anaknya yang kelima, yang telah disiapkan untuk menggantikannya, yaitu K.H. Ahamad shohibulwafa' Tajul 'Arifin atau disapa Abah Anom (ayah muda). Sampai sekarang, Abah Anom sudah berhasil menyebarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah ke berbagai penjuru, baik di dalam maupun luar negeri, seperti Malaysia, Brunai Darusslam, dan Singapura.

Tarekat Qadiriyyah Naqasyabandiyyah di Aceh

Pasca tsunami pada tahun 2004, Aceh menjadi daerah yang terbuka luas bagi masuknya berbagai pengaruh dari luar. Pengaruh yang datang dapat berupa pengaruh positif atau negatif. Pengaruh tersebut dapat terjadi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang ekonomi, budaya, dan agama. Banyak para dai sekaligus juga misionaris yang masuk ke Aceh, sehingga Aceh benar-benar menjadi daerah uji kemampuan mempengaruhi.

Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya Jawa Barat ikut membantu Aceh pasca tsunami, pesantren ini mengirimkan para relawannya ke Aceh. para relawan ini sekaligus para Dai yang memberikan pencerahan ilmu agama kepada para korban tsunami. Para Dai inilah yang mengajarkan tarekat Qadiriyyah Nasyabandiyyah melalui pengajaran zikir-zikir kepada para korban tsunami. Penyebaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dimulai ketika Pesantren Suryalaya mengadakan Pelatihan Dai untuk ditempatkan di barak-barak pengungsian. Pelatihan tersebut bertempat di Pesantren Raudhatul Quran di Tungkop, Aceh Besar. Pelatihan ini diikuti oleh beberapa santri perwakilan dari Pesantren-Pesantren yang ada di Aceh Besar dan Banda Aceh. Para santri ini diberikan pembekalan untuk agar lebih siap menjadi Dai di barak-barak pengungsian tsunami.

Dalam pelatihan ini, para peserta yang terdiri dari para santri ini diajarkan metode zikir dengan pengamalan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Peserta diijazahkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam pelatihan ini. Perwakilan Abah Anom yang mengijazahkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah adalah Ustadz Jejen dari Tasik, ikut juga didampingi oleh ustadz Wahfiuddin dari Jakarta.

Kemudian, untuk selanjutnya Pesantren Raudhatul Quran ini menjadi pusat penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah untuk Aceh. Setelah para dai dan relawan dari Pesantren Suryalaya kembali ke Tasik, Pesantren Raudhatul Quran menjadi basis untuk pengembangan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Pimpinan Pesantren Raudhatul Quran, Teungku Zulfanwandi, MA telah diberikan izin oleh Abah Anom untuk menjadi Khalifah dan diizinkan untuk mengijazahkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Aceh. Sebagai bukti dari adanya dukungan penuh dari Abah Anom untuk membantu pengembangan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Aceh di Pesantren tersebut dibangun sebuah Mushalla dari bantuan Pesantren Suryalaya, yang dijadikan sebagai balai zikir yang diberi nama *Taajul 'Arifin*, nama yang diambil dari gelar yang diberikan kepada Abah Anom. Hingga saat ini, Teungku Zulfanwandi telah mengajarkan dan mendirikan majlis lain, yang dipimpin oleh seorang khalifah dibawah bimbingannya, yaitu di Tangse, KabupatenPidie dan di Peudada, kabupaten Bireun.

Saat ini pesantren Raudhatul Quran masih eksis menjadi tempat diselenggarakannya zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Selain zikir setelah shalat lima waktu, zikir juga dilaksanakan khusus untuk jamaah dari luar Pesantren pada setiap malam Jumat dan pada malam sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan. Zikir rutin dilaksanakan setiap malam Jumat, dari setelah shalat Magrib sampai waktu Shalat Isya. Peserta zikir ini berasal dari berbagai kalangan, disekitar Aceh Besar dan Banda Aceh, bahkan ada yang datang dari berbagai daerah lain. Zikir ini dipimpin langsung oleh Teungku Zulfanwandi sebagai Musyid. Teungku Zulfanwandi merupakan Dosen IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, beliau merupakan lulusan dari Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Di sana beliau belajar ilmu agama Islam, kemudian melanjutkan pendidikannya ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan menamatkan pendidikannya sampai ke jenjang S2 master pada konsentrasi Fiqh Modern. Sebagai alumni dari Pesantren Darussalam, beliau adalah pengikut tarekat Naqsyabandiyyah dari Syekh Abuya Muda Wali al-Kahalidy. Sebelum tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dibawa ke sana, di Pesantren Raudhatul Quran ini belum ada kegiatan zikir dan pengamalan tarekat.

Akan tetapi, tidak jauh dari Pesantren Raudhatul Quran, terdapat dua Pesantren yang menjadi basis pengamalan tarekat Naqsyabandiyyah. Keduanya adalah tarekat Naqsyabandiyyah yang dibawa oleh salah satu murid Syekh Muda Wali al-Khalidy, yaitu Abu Usman Al-Fauzi (Abu Lueng Ie). Kedua

Pesantren tersebut, yaitu Dayah Darul Ulum di Leung Ie, Ulee Kareeng, kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar (jaraknya sekitar 2 km dari Pesantren Raudhatul Quran), dan Dayah Darul Aman di Tungkop, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar (jaraknya sekitar 1 km dari Pesantren Raudhatul Quran). Kedua pesantren ini aktif mengadakan kegiatan pengamalan tarekat Naqsyabandiyyah al-Khalidiyyah. Pesantren Darul Ulum merupakan basis utama penyebaran Tarekat Naqsyabandiyyah Al-Khalidiyyah di Aceh, kemudian setelah Abu Usman al-Fauzi meninggal, pengajaran tarekat ini diteruskan oleh menantu beliau Abu Zakaria Adamy. Awalnya beliau meneruskan pengajaran tarekat dan pengajian di Pesantren Darul Ulum, kemudian beliau mendirikan Dayah sendiri di Tungkop, yaitu Dayah Darul Aman, setelah anak dari Abu Usman Al-Fauzi menamatkan belajarnya di Pesantren Samalanga, dan pulang untuk meneruskan kepemimpinan Dayah Darul Ulum. Jamaah zikir tarekat Naqsyabandiyyah Al-Khalidiyyah kebanyakan adalah orang yang sudah berumur, dan sangat sedikit meraka yang menjadi jamaah dari kaum muda.

Sedangkan Jamaah zikir yang datang ke Pesantren Raudhatul Quran berasal dari kalangan petani, pedagang, buruh, Pegawai Negeri, Guru, Dosen dan juga para mahasiswa dan mahasiswa dari dua kampus ternama di Aceh, IAIN Ar-Raniry dan Syiah Kuala. Sampai saat ini, pada setiap malam Jumat Pesantren Raudhatul Quran selalu penuh sesak dibanjiri para jamaah zikir. Jamaah zikir semakin hari semakin bertambah dan memenuhi Balai zikir. Pengamalan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah ini menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah, selain kepewawain Teungku Zulfanwandi sebagai seorang penceramah dalam menyampaikan bahan dakwah dan pengajian juga menjadi daya tarik bagi jamaah. Karena kegiatan zikir tersebut juga dibarengi dengan pengajian tasawuf.

Pengamalan tarekat Naqsyabandiyyah yang dipraktekkan di Aceh, terutama pada kedua Pesantren tersebut terkesan sangat saklar dan sulit untuk diamalkan, hanya orang-orang tertentu saja yang mampu untuk mengamalkannya. Dalam tarekat Naqsyabandiyyah, pengamalan tarekat harus mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu, baik gerak fisik maupun non fisik. Dalam tarekat Naqsyabandiyyah, inti pengamalan tarekat adalah suluk, biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan bulan Maulid. Dalam suluk ini, jamaah mengamalkan pelajaran-pelajaran tarekat, dari tingkatan ke tingkatan berikutnya. Karena seorang salik harus menempuh semua pelajaran-pelajaran atau tingkatan yang telah ditentukan dalam tarekat. Amalan harian dari tarekat Naqsyabandiyyah adalah zikir khafi (Allah...Allah) sebanyak 5000 kali dalam sehari.

Sedangkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yang dipraktekkan di Aceh sangat mudah diamalkan, tidak ada gerak tertentu, atau ketentuan tertentu yang khusus yang menyulitkan jamaah. Pengamalan tarekat sangat menarik, tidak monoton. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan salah satu

tarekat yang telah mengalami modifikasi, ini telah terjadi sejak dari pendirinya, Syekh Sambas yang memadukan pengamalan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah. nampaknya, inilah yang menyebabkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya ini mudah diterima oleh masyarakat Aceh, dan penyebarannya sangat mudah.

Pengamalan tarekat dibagi kepada beberapa macam, yaitu harian, mingguan, dan tahunan. Pengamalan harian dilakukan pada setiap setelah shalat lima waktu. Pengamalan zikir harian menempuh beberapa langkah:

1. Pimpinan zikir beserta para jamaah membacakan *rabitha* dengan mendoakan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.
2. Membaca (*Astaghfirullah al-ghafurur rahim*, sebanyak 3 kali).
3. Membaca shalawat (*Allahumma shalli 'Ala sayyidina muhammad wa 'ala 'alihi washahbihi ajmain*" sebanyak 3 kali.
4. Membaca "*ilahi anta maqsudi waridhaaaka matlubi*"
5. Membaca zikir "*laa ilaha illah*" sebanyak 165 kali.
6. Membaca Doa (dapat dilihat pada buku panduan zikir).
7. Kemudian membacakan kembali "pengantar untuk mengirim al-fatihah kepada Rasulullah saw, keluarga dan para sahabatnya" (*ila hadharatin nabi.....dst*)
8. Memebacakan pengantar kepada para ahli tarekat untuk dikirmakan pahala bacaan al-fatihah (*summa ila arwahi ahli silsilati al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.....dst*)
9. Membacakan pengantar untuk mengirim al-fatihah kepada kedua orang tua, kaum muslimin, dan muslimat. (*summa ila arwahi aabaina wa ummahatina.....dst*).
10. Membaca "*astaghfirullah rabbi min kulli zambin wa atubu Ilaik*"
11. Membaca shalawat, (*allahummaa shallai 'ali muhammad.....dst*)
12. Membaca kembali "*ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi*"
13. Terakhir melakukan "Tawajjuh", yaitu melakukan zikir Allah...Allah (Zulfanwandi, tt: 2-3).

Pengamalan zikir dalam bentuk tawajjuh disini, hanya dilakukan secara singkat. Tawajjuh dalam tarekat Naqsyabandiyyah al-Khalidiyah dilaksanakan seminggu sekali dengan ritual dan bacaan-bacaan doa tertentu. Tawajjuh dilakukan pada setiap rutinitas tarekat, baik harian, mingguan, maupun tahunan.

Pengamalan mingguan, dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu pada malam Jumat. Kegiatann zikir ini diikuti oleh jamaah dari berbagai kalangan. Umumnya mereka ini telah mendapatkan ijazah untuk mengamalkan tarekat tersebut. Kegiatan zikir ini dilaksanakan setelah magrib sampai dengan waktu Isya, lebih kurang sekitar satu jam. Pada kegiatan mingguan ini, Teungku Zulfanwandi selalu memberikan ceramah ringan tentang ilmu tasawuf.

Berikut beberapa langkah yang dilakukan pada kegiatan zikir mingguan ini:

1. Membaca al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Rasulullah saw, (*ila hadharatin nabi...*)
2. Membacakan al-fatihah kepada kedua orangtua dan para saudara, para nabi nan rasul (*ila arwahi aaba ihi..*)
3. Membacakan al-fatihah yang dihadiahkan kepada para khulafaur rasyidin.
4. Membacakan al-Fatihah kepada para ulama
5. Membacakan al-fatihah kepada ahli silsilah tarekat
6. Membaca ayat "*alam nasyarah laka....*"
7. Membaca "*qul huwallahu ahad...*"
8. Selanjutnya terdapat zikir-zikir yang dibacakan, "semuanya tertulis dalam buku panduan zikir".

Di antara zikir harian, mingguan, dan tahunan sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Hanya saja berbeda dari segi kuantitasnya, yaitu jumlah zikir yang dibacakan disesuaikan menurut waktu yang tersedia untuk melakukan zikir (harian, mingguan, atau tahunan). Setiap jamaah diberikan sebuah buku pedoman zikir yang digunakan ketika zikir berlangsung. Buku panduan ini ditulis oleh Tengku Zulfanwandi sebagai pegangan bagi jamaah dalam mengamalkan zikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.

Sejak Tarekat ini muncul di Aceh, banyak orang yang tergerak hatinya untuk mengamalkan zikir ala tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah ini. Karena paraktek zikir yang diajarkan di sini sangat mudah dan tidak terikat, baik waktu maupun tempat. Dengan demikian, tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah telah menambah kekayaan dalam bidang tasawuf di Aceh.

Nampaknya, boleh dikatakan bahwa tahun 2005 merupakan tahun pertama sekali tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah hadir di Aceh. Karena belum ditemukan adanya data yang menunjukkan bahwa sudah pernah ada yang membawa tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah ke Aceh. Dalam sejarah, ditemukan tarekat Qadiriyyah dan juga Nasyabandiyyah di Aceh, tetapi bukan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Pesantren Suryalaya sangat berperan dalam penyebaran tarekat ini di Aceh. Untuk selanjutnya Teungku Zulfanwandi menjadi Mursyid di wilayah Aceh, beliau telah diberikan izin oleh Abah Anom untuk mengijazahkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah kepada murid-murid yang lain. Beliau menjadi tokoh kunci untuk pengembangan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Aceh ke depan.

Secara sosiologis dan historis, penyebaran tarekat di Aceh tidak terlalu sulit dilakukan karena masyarakat Aceh merupakan penganut Islam yang sangat menjunjung tinggi ajaran tasawuf, khususnya dalam bentuk tarekat. Keberadaan tarekat Naqsyabandiyyah al-Khalidyyah yang merupakan tarekat yang umumnya diamalkan oleh masyarakat Aceh, menjadikan tarekat Qadiriyyah

Naqsyabandiyyah tidak asing bagi masyarakat Aceh, bahkan banyak dari pengikut tarekat Naqsyabandiyyah yang juga penganut tarekat Qadiriyyah Naqasyabandiyyah.

Kesimpulan

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah pertama sekali dibawa ke Aceh pada tahun 2005 oleh para dai dari pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Akhirnya tarekat ini menjadi bagian dari pengamalan tasawuf masyarakat Aceh. Teungku Zulfanwandi, pimpinan Dayah Raudhatul Quran diangkat menjadi seorang Mursyid yang telah diberikan kepercayaan oleh Abah Anom untuk mengembangkan dan menyebarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Aceh. Sampai saat ini, Teungku Zulfanwandi telah membuka cabang dua balai zikir lain di Aceh, yaitu di Peurada, Bireun, dan di Tangse, Kabupaten Pidie.

Walaupun masih termasuk baru, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Aceh telah menempati tempat yang tinggi dalam tangga perkembangan tarekat di Aceh. Keberadaan tarekat ini telah menghadirkan wajah baru model pengamalan tasawuf dalam masyarakat Aceh. Tarekat ini mampu menarik minat masyarakat untuk tetap mengamalkan ibadah zikir dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*, Banda Aceh: Pena, 2010.
- Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab. *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, Solo: Mutiara Kertas, 2008.
- Margaret Smith. *Mistisme Islam dan Kristen: sejarah awal dan perkembangannya*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Mark. R. Woodward. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta, LKiS, 2006.
- Martin Bruinessen, *The Original and Development of Sufi Orders (tarekat) in Shoutheast Asia*, *Studia Islamica-Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 1, No. 1 (1994), hal. 1-23.
- Muhyar Fanani. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sehat Ihsan Shadiqin. *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publising, 2009.
- Sri Mulyati, dkk. *Mengenal dan Memahami tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sri Mulyati. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan referensi utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Teungku Zulfanwandi. *Zikr Tashfiyatul Qulub*, Aceh Besar: Raudhatul Quran, 2011.